

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Motivasi Petani

Istilah motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi mempersoalkan bagaimana cara mengarahkan daya dan potensi agar bekerja mencapai tujuan yang ditentukan (Hasibuan, 2003). Teori tersebut diperkuat dengan teori George R. Terry bahwa, motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan (Riduan, 2015).

Motivasi merupakan kekuatan sumber daya yang mampu menggerakkan dan mengendalikan perilaku manusia. Motivasi sebagai upaya yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki, sedangkan motif sebagai daya gerak seseorang untuk berbuat, karena perilaku seseorang cenderung berorientasi pada tujuan dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pekerjaan, motivasi merupakan salahsatu faktor penting dalam mendorong seseorang untuk bekerja. Motivasi mewakili proses-proses psikologi, yang menyebabkan timbulnya, diarahkannya, dan terjadinya persistensi kegiatan-kegiatan sukarela yang diarahkan ke arah tujuan tertentu (Winardi, 2011).

Istilah motivasi, seperti kata emosi, berasal dari bahasa latin, yang berarti bergerak. Sasaran mempelajari motivasi adalah mempelajari penyebab atau alasan yang membuat kita melakukan apa yang kita lakukan. Motivasi merujuk pada suatu proses dalam diri manusia yang menyebabkannya bergerak menuju tujuan, atau bergerak menjahui situasi yang tidak menyenangkan (Wade dan Carol, 2007). Motivasi masyarakat digolongkan kedalam 3 katagori yaitu kebutuhan, fisiologis, kebutuhan sosiologi dan kebutuhan psikologi, ysng mana semua itu menjadi tolak ukur masyarakat dalam melakukan sesuatu hal untuk dirinya sendiri maupun orang lain. (Mashlow *dalam* Dewandini, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewandini (2010), dikemukakan bahwa motifasi petani dibagi menjadi 2 macam yaitu motivasi ekonomi dan sosiologi yang terdiri dari :

- a. Motivasi ekonomi, yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup sehari-hari dalam rumah tangga, seperti sandang, pangan dan papan, dorongan untuk meningkatkan pendapatan, dorongan untuk bisa mempunyai barang-barang mewah, dorongan untuk memiliki tabungan dan meningkatkan tabungan yang telah dimiliki serta dorongan untuk hidup lebih baik dari sebelumnya.
- b. Motivasi sosiologi yaitu kondisi yang mendorong petani untuk memenuhi kebutuhan sosial dan berinteraksi dengan orang lain karena petani hidup bermasyarakat maka petani termotivasi secara sosial untuk menambah relasi atau teman, menjalin kerjasama dengan orang lain, mempererat kerukunan, bertukar pikiran serta keinginan untuk memperoleh bantuan dari orang lain.

2. Usahatani Olahan Ubi Kayu

Menurut Yogi (2012), usahatani adalah cara bagaimana mengelola kegiatan-kegiatan pertanian. Ubi kayu (*Manihot Utilisima*) berasal dari daerah tropika sekitar Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Ubi kayu merupakan tanaman “multiguna” karena umbi, batang dan daunnya bermanfaat. Produksi ubi kayu sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, sedang sisanya diekspor terutama berupa gaplek dalam bentuk *chips* dan *pellets* serta tapioka, hingga saat ini ubi kayu digunakan sebagai salah satu bahan makanan pokok oleh golongan masyarakat tertentu, sedangkan golongan masyarakat menengah ke atas umumnya mengkonsumsi ubi kayu dalam bentuk berbagai makanan tambahan.

a. Bahan Pangan

Ubi kayu bila diolah menjadi tepung ubi kayu dapat dimanfaatkan sebagai lauk pauk dan kue kering dimana tepung ubi kayu banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok oleh suku-suku Indian di Amerika Selatan. Permintaan ubi kayu untuk dikonsumsi manusia saat ini tiap tahun semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk yang membutuhkan bahan pangan karbohidrat, baik sebagai makanan pokok maupun dijadikan cemilan atau *snack* seperti dalam bentuk keripik, rebusan, gorengan, kue dan sebagainya.

b. Industri

Berbagai kegunaan ubi kayu pada sektor industri antara lain dapat diolah menjadi *dextrin*, *citric acid*, *monosodium glutamate*, *sorbitol*, *glukosa Kristal*, dan *dextrose monohydrate*. *Dekstrin* digunakan antara lain pada industri tekstil, kertas perekat *polywood* dan farmasi/kimia. *Citric Acid* antara lain digunakan sebagai pemberi rasa asam standar dalam pembuatan makanan dalam kaleng, minuman dan dapat digunakan sebagai pemberi rasa asam pada sirup. *Monosodium glutamate* dapat dibuat dari ubi kayu dan saat ini sudah dipasarkan sebagai penyedap makanan.

Sorbitol (produk akhir ubi kayu) yang dibuat dari tapioka cair berwarna putih bening seperti gel/putih mengkilat digunakan antara lain sebagai industri kembang gula atau permen. *Glukosa Kristal* (diperdagangkan dengan nama *dextrose monohydrate*) adalah hasil kristalisasi larutan hidrolisis yang mengandung kadar *glukosa* tinggi, sirup *glukosa* dan *high maltose syrup* dipergunakan dalam industri permen, selai, dan pengalengan buah. *Dextrose monohydrate* lebih banyak digunakan pada industri farmasi dan minuman instan sedangkan *High Fructose Syrup (HFS)* merupakan sirup yang sangat murni, bebas dari kandungan logam berat, sisa asam maupun jasad renik, warnanya sangat jernih.

Ubi kayu sebagai bahan baku industri dapat diolah melalui pengembangan industri antara lain melalui :

- 1) Industri proses dehidrasi yang menghasilkan produk berupa gapek, tepung tapioka, lem, *polywood*, kertas dan lain-lain.
- 2) Industri *proshidrolisa* dengan produk berupa gula *invert*, *High Fructosa syrup*, *dekstrosa*, *maltose*, sirup *glukosa*, dan *sukrosa* yang saat ini umumnya masih diimpor.
- 3) Industri proses fermentasi yang menghasilkan produk berupa *alcohol*, *butanol*, *aseton*, *asam laktat*, dan *sitrat*, *monosodium glutamate* dan *gliserol*.

3. Teori Nilai tambah

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu produk atau komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan, ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai tambah bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja Hayami *dalam* Widiastuti T dkk (2020). Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi menurut Hayami (*dalam* Hamidah, 2015) definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya *input* fungsional tersebut berupa proses pengubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun proses penyimpanan (*time utility*).

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga *output* agroindustri pada harga yang relatif tinggi merupakan intensif bagi perusahaan-perusahaan pengolah untuk menghasilkan *output* agroindustri. Kegiatan agroindustri ini meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian yang membutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah (Sudiyono, 2002).

Menurut Hayami (*dalam* Sudiyono, 2002), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga *output*, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan bakar dan tenaga kerja.

Nilai tambah diperoleh dari proses pengolahan ubi kayu sampai menjadi produk olahan. *Output* (produk olahan) yang dihasilkan pada proses ini contohnya tape ubi. Analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai tambah yang diperoleh

dari pengolahan ubi kayu menjadi tape ubi adalah perhitungan nilai tambah *netto* yaitu nilai produk dikurang dengan nilai bahan baku dan bahan penunjang lainnya serta biaya penyusutan peralatan.

Rata-rata harga input (bahan baku) ubi kayu didaerah kecamatan air batu adalah Rp. 2500/kg. Nilai produk yang didapat adalah Rp.10.000/kg.

Tabel 1. Nilai Tambah Usaha Pengolahan Tape Ubi di Kecamatan Air Batu Kabupaten Asahan

Uraian	Nilai (Rp)
Tambah (NT)	7.500
Produk (NP)	10.000
Bahan Baku (NBB)	2.500
Bahan Penunjang (NBP)	2.500
Penyusutan (NPP)	539,79

Sumber : Analisis Data Primer (2021)

Secara sistematis, besarnya nilai tambah didapat dari :

$$\begin{aligned}
 \text{NT} &= \text{NP} - (\text{NBB} + \text{NPP}) \\
 &= \text{Rp}10.000 - (\text{Rp}2500 + 2500 + 540) \\
 &= 4.460
 \end{aligned}$$

Besarnya nilai tambah yang didapat sejalan dengan besarnya rasio nilai tambah terhadap nilai produknya. Rasio nilai tambah ini didapat dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai produk yang dinyatakan dalam persen (%). Rasio nilai tambah ini menunjukkan presentase nilai tambah dari nilai produk, artinya jika rasio nilai tambah > 50% maka nilai tambah tergolong tinggi, sedangkan jika rasio nilai tambah ≤ 50% maka nilai tambah tergolong rendah.

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio nilai tambah} &= 4.460 \times 100\% = 59,46\% \\
 &7500
 \end{aligned}$$

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa melakukan pengolahan ubi kayu menjadi tape lebih menguntungkan dengan rasio 59,46% yang tadinya harga bahan baku hanya Rp.2500/kg saja namun bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi yaitu dengan melakukan pengolahan contohnya seperti tape dengan keuntungan mencapai Rp.10.000/kg dengan keuntungan Rp.7500.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Melakukan Usahatani Olahan Ubi Kayu

Motivasi didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, mulai dari dorongan dalam diri dan diakhiri dengan penyesuaian diri Mangkunegara (*dalam* Munawar, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap motivasi petani ada yang berasal dari dalam diri petani (internal) dan ada pula yang berasal dari luar diri petani (eksternal). Faktor internal antara lain, umur, pendidikan, luas lahan dan pendapatan. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan sosial. Selain itu, faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi petani dalam berusaha tani adalah ketersediaan modal (Sudarko dkk, 2016). Dari uraian tersebut dapat dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan nilai tambah ubi kayu menjadi produk olahan di Kecamatan Air Batu adalah sebagai berikut :

a. Karakteristik Petani

Arifin (2015), menyatakan bahwa faktor-faktor (umur, tingkat pendidikan, lama pengalaman usahatani, dan luas lahan) berpengaruh terhadap motivasi petani. Hal ini senada disampaikan oleh Setiawan (2017), bahwa faktor (umur, pendidikan dan luas lahan) berpengaruh terhadap motivasi petani.

Pernyataan diatas didukung dengan penelitian (Sudarko dan Ridjal, 2016) Faktor internal mencakup umur, pendidikan formal, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan, dan akses informasi. Silalahi (2015), menyatakan bahwa motivasi petani dalam usahatani gambir di Kabupaten Pesisir Selatan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu umur, tingkat pendidikan dan luas lahan.

1) Umur

Umur berpengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam mengelola usahataniya maupun usaha-usaha pekerjaan tambahan lainnya. Baking dan Manning (*dalam* Hermaya Rukka 2003), mengemukakan bahwa usia produktif untuk bekerja adalah 15-55 tahun. Pada usia produktif, motivasi dalam bekerja cenderung lebih tinggi, begitu juga kemampuan dan keterampilannya dalam bekerjapun masih baik. Kemampuan kerja penduduk usia produktif akan terus menurun seiring dengan semakin bertambahnya usia petani.

Seseorang dengan umur produktif biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu tentang berbagai hal yang belum diketahui. Selain itu usia juga mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Terkait dengan adanya inovasi, seseorang pada umur produktif akan cenderung sulit menerima inovasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lionberger (*dalam* Mardikanto, 2007), yang menyatakan bahwa semangkin tua (diatas 50 tahun), biasanya semangkin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melakukan kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

2) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu determinan yang dapat mempengaruhi produktivitas hasil pertanian. Winkel (2006), menyebutkan bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan watak seseorang sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku. Dengan demikian, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kemampuan mengubah perilaku. Perbedaan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap cara berfikir seseorang itu sendiri yang dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendidikan seseorang tersebut.

Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pola pikir petani dalam menerapkan ide-ide baru yang didapat. Petani yang berpendidikan umumnya akan lebih mudah menerima inovasi jika dibandingkan dengan petani yang tidak berpendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), bahwa petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan memahami penggunaan teknologi baru. Dengan demikian penerapan konsep dalam mengelola usahataniya lebih baik dan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Satriani (2013), menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan berpikir dalam menganalisis suatu masalah. Kemampuan petani untuk menganalisis situasi sangat dibutuhkan dalam pemilihan komoditas pertanian yang akan dibudidayakan. Hal ini didukung oleh Rukka (2006), yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam merespon suatu inovasi. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi diharapkan dapat lebih mudah merubah sikap dan perilaku untuk bertindak lebih rasional.

3) Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan seseorang atau masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat ini mencerminkan kemajuan ekonomi suatu masyarakat. Menurut Sukirno (2000), pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain. Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000).

Pendapatan dalam penelitian ini diukur dengan menghitung besarnya perolehan yang diterima petani dalam satu bulan terakhir yang diukur dalam satuan rupiah. Besarnya pendapatan tersebut dapat digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Pendapatan adalah faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga, semakin tinggi tingkat pendapatan akan semakin terbuka terhadap hal-hal baru.

4) Pengalaman

Pengalaman yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terutama dalam penerimaan suatu inovasi bagi usaha yang dilakukan. Petani yang memiliki pengalaman lebih tinggi cenderung sangat selektif dalam menerima suatu inovasi (Kusnadi, 2005).

Pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman petani dalam melakukan usahatani pengolahan ubi kayu. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu hal yang penting bagi petani ubi kayu karena pengalaman berkaitan dengan keterampilan petani dalam mengelola usahatannya. Pengalaman

berusahatani akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengolah usahatannya. Biasanya orang yang sudah lama berusahatani akan mempunyai banyak pengalaman dibandingkan dengan petani pemula, sehingga akan mempengaruhi cara pengambilan keputusan dalam usahatannya.

Soekartawi (2006), mengemukakan bahwa pengalaman berusaha tani yang cukup lama akan menjadikan petani lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan. Kegagalan yang ia alami akan menjadikannya lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan, sebaiknya petani yang kurang berpengalaman akan lebih cepat mengambil keputusan karena lebih berani menanggung resiko.

5) Akses Informasi

Menurut Solikhatum (2010), dalam hasil penelitiannya bahwa akses informasi mempengaruhi masyarakat, hal ini didukung oleh pendapat Mardikanto (2009), yang menyatakan bahwa golongan masyarakat atau individu yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru biasanya lebih inovatif dibandingkan dengan orang-orang pasif apalagi yang selalu skeptis terhadap hal baru.

Petani yang sering mengakses informasi dari berbagai media akan menambah pengetahuan dan wawasannya terkait dengan materi apa yang diakses petani tersebut. Jadi secara tidak langsung hal ini berhubungan dengan bagaimana petani melakukan proses mempersepsikan sebuah stimulus baik berupa informasi maupun inovasi yang diterimanya.

Hal ini dapat diartikan bahwa semakin sering atau aktif seseorang dalam mengakses informasi maka seseorang akan lebih cepat dalam mempersepsikan objek motivasi karena luasnya pengetahuan dan wawasannya terhadap sebuah inovasi yang disampaikan.

b. Ketersediaan Modal

Nisa (2015), menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap motivasi petani adalah modal. Modal adalah faktor penting berupa uang atau barang produktif dalam produksi pertanian yang dibentuk dari pendapatan yang disisihkan atau investasi untuk memperbesar *output* (Rukka, 2013). Modal usaha yang digunakan untuk usahatani olahan ubi kayu dapat berasal dari dua sumber yang dijadikan indikator, yaitu modal sendiri yang berasal dari tabungan keluarga dan modal pinjaman non bank yang berasal dari pihak lain seperti pedagang atau

industri dengan suatu perjanjian akan dibayar kembali pada waktu yang telah disepakati dan dihitungkan bagi hasil yang telah disetujui kedua belah pihak.

c. Peran Penyuluh

Hasil penelitian Hadi dkk (2017), bahwa faktor frekuensi kunjungan PPL ke lapangan ternyata berpengaruh nyata pada tinggi rendahnya respon petani terhadap usahatani padi organik. Hal ini berarti semakin sering PPL berkunjung ke lapangan untuk memberikan sosialisasi, motivasi, pengetahuan, informasi pasar, dan pendampingan kepada para petani, maka respon petani akan semakin kuat. Rahayu dkk (2013), dan Mwiringi (2009), menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan harus senantiasa dilakukan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk memperbaiki persepsi, pola pikir, dan tindakan seseorang.

Kartasapoetra *dalam* Revikasari (2010), juga menjelaskan tentang peran penyuluh yang sangat penting bagi terwujudnya pembangunan pertanian modern yaitu pembangunan pertanian berbasis rakyat. Peran penyuluh tersebut adalah:

- a) Sebagai peneliti yaitu mencari masukan terkait dengan ilmu dan teknologi, penyuluh menyampaikan, mendorong, mengarahkan dan membimbing petani mengubah kegiatan usahatannya dengan memanfaatkan ilmu dan teknologi.
- b) Sebagai pendidik yaitu meningkatkan pengetahuan untuk memberikan informasi kepada petani, penyuluh harus menimbulkan semangat dan kegairahan kerja para petani agar dapat mengelola usahatannya secara lebih efektif, efisien, dan ekonomis.
- c) Sebagai penyuluh yaitu menimbulkan sikap keterbukaan bukan paksaan, penyuluh berperan serta dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup para petani beserta keluarganya.

d. Peran Kelompok tani

Kelompok tani adalah kelembagaan pertanian atau peternak yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisilingkungan (sosial, ekonomi dan sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya serta ditumbuh kembangkan dari, oleh dan untuk petani yang saling mengenal, akrab, saling percaya, mempunyai kepentingan dalam berusahatani, kesamaan baik dalam hal tradisi, pemukiman, maupun hamparan lahan usahatani.

Kelompok tani merupakan sebuah lembaga yang menyatukan para petani secara horizontal dan dapat dibentuk beberapa unit dalam satu desa, bisa berdasarkan komoditas, areal tanam pertanian dan gender (Syahyuti, 2007). Kelompok tani didefinisikan sebagai sebuah kelembagaan di petani yang dibentuk untuk mengorganisasikan para petani dalam menjalankan usahatani (Hermanto dan Swastika, 2011). Hasil penelitian Hadi dkk (2019), mengungkapkan bahwa peran kelompok tani cukup berhasil dalam mendorong anggotanya.

b. Karakteristik Inovasi

Karakteristik petani adalah sifat-sifat inovasi dengan tujuan untuk pengambilan keputusan serta untuk meningkatkan mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk menolak atau menerapkan, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini atas rangkaian pilihan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan mempraktekkan inovasi atau menolaknya.

Menurut Rogers (*dalam* Taftiyani 2009) , ada lima karakteristik inovasi antara lain adalah :

1. Keunggulan relatif (*relative advantage*) adalah derajat di mana suatu inovasi dianggap lebih baik/unggul daripada yang pernah ada. Hal ini dapat diukur dari beberapa segi, seperti segi ekonomi, *prestise* sosial, kenyamanan, dan kepuasan. Semakin besar keunggulan relatif dirasakan oleh pengadopsi, semakin cepat inovasi tersebut dapat diadopsi.
2. Kompatibilitas/kesesuaian (*compatibility*) adalah derajat di mana inovasi tersebut dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang berlaku, pengalaman masa lalu, dan kebutuhan pengadopsi. Sebagai contoh, jika suatu inovasi atau ide baru tertentu tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, inovasi itu tidak dapat diadopsi dengan mudah sebagaimana halnya dengan inovasi yang sesuai (*compatible*).
3. Kerumitan (*complexity*) adalah derajat di mana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan. Beberapa inovasi tertentu ada yang dengan mudah dapat dimengerti dan digunakan oleh pengadopsi

dan ada pula yang sebaliknya. Semakin mudah dipahami dan dimengerti oleh pengadopsi, semakin cepat suatu inovasi dapat diadopsi.

4. Kemungkinan untuk diuji/coba (*trialability*) cobakan adalah derajat di mana suatu inovasi dapat diuji coba batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diujicobakan dalam seting sesungguhnya umumnya akan lebih cepat diadopsi. Jadi, agar dapat dengan cepat diadopsi, suatu inovasi harus mampu mengemukakan keunggulannya.
5. Kemudahan saat diamati (*observability*) adalah derajat di mana hasil suatu inovasi dapat dilihat orang lain. Semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan orang atau sekelompok orang tersebut mengadopsi.

Semakin besar keunggulan relatif, kesesuaian, kemampuan untuk diujicobakan, dan kemampuan untuk diamati serta semakin kecil kerumitannya, semakin cepat inovasi dapat diadopsi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang berkaitan/*relevan* dengan pengkajian ini. Fungsi dari penelitian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam pengkajian :

1. Setiawan dkk (2017), dari Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman dengan judul Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Memotivasi Petani Melakukan Usahatani Padi Sawah (*Oryza Sativa L.*) diKelurahan Bukuan. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa setiap petani mempunyai motivasi yang berbeda sebagai pendorong dalam melakukan suatu usahatani . motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melaksanakan suatu tindakan dalam rangka mencapai tujuannya. Motivasi ini ditentukan oleh faktor internal dan eksternal yang terdiri dari umur, pendidikan, luas lahan, pendapatan, lingkungan sosial dan lingkungan ekonomi.

2. Nisa (2015), dari Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya dengan judul *Motivasi Petani Dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap petani memiliki karakteristik yang beragam, karakter tersebut yang nantinya akan membedakan tipe petani pada situasi tertentu. Modal juga berpengaruh terhadap motivasi petani, sehingga perlu adanya penguatan modal setiap petani.
3. Sudarko dan Ridjal (2016), dari Fakultas Pertanian, Universitas Jember dengan judul *Improving Motivation Of Smallholders Coffe Farmers In Diversification Postharvest Sector For Primer And Second Products By Agribusiness Development Perspective In Jember Regency*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Faktor-faktor penting yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi internal petani kopi rakyat dalam diversifikasi pengolahan primer dan sekunder kopi di Kabupaten Jember adalah umur petani kopi, pendidikan formal petani kopi, pendidikan non-formal petani; pengalaman berusahatani kopi; jumlah tanggungan keluarga; luas lahan garapan, dan akses informasi. Faktor-faktor penting yang berpengaruh signifikan terhadap motivasi eksternal petani kopi rakyat dalam *diversifikasi* pengolahan primer dan sekunder kopi di Kabupaten Jember adalah ketersediaan sarana prasarana pengolahan kopi, modal petani kopi, intensitas penyuluhan; peluang dan kepastian pasar, dan sifat inovasi (tingkat kemudahan di pelajari, dicoba, kerumitan, kesesuaian dengan sosial budaya dan keuntungan relatif).
4. Ruhimat (2015), dari Balai Penelitian Teknologi *Agroforestry* dengan judul *Tingkat Motivasi Petani dalam Penerapan Sistem Agroforestry*. Dari kesimpulan yang dapat diambil adalah tingkat motivasi petani di Kecamatan Lumbung dalam menerapkan sistem *agroforestry* masih rendah. Tingkat motivasi petani dipengaruhi secara langsung oleh persepsi dan kapasitas petani serta dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor karakteristik petani, dukungan pihak luar, peran penyuluh dan kelompok tani.

- Ruauw dkk (2012), dengan judul Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Agriindustri Manisan Pala UD Putri Di Kota Bitung. Dari hasil penelitian ini faktor-faktor yang mendukung pengembangan pengelolaan hasil pertanian yaitu bahan baku, karena produk yang dihasilkan dari suatu perusahaan atau industri akan tercipta karena adanya ketersediaan dan penggunaan bahan baku; Tenaga Kerja, karena setiap proses produksi selalu melibatkan tenaga kerja untuk menghasilkan barang jadi, oleh karena itu faktor tenaga kerja begitu penting dalam pencapaian tujuan produksi; modal, yang digunakan berasal dari modal sendiri atau modal keluarga; pemasaran, distribusi produk dari industri ke pedagang pengecer dilakukan dengan cara mengantar langsung ke toko swalayan/supermarket.

Pengkajian terdahulu mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani untuk meningkatkan nilai tambah ubi kayu pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

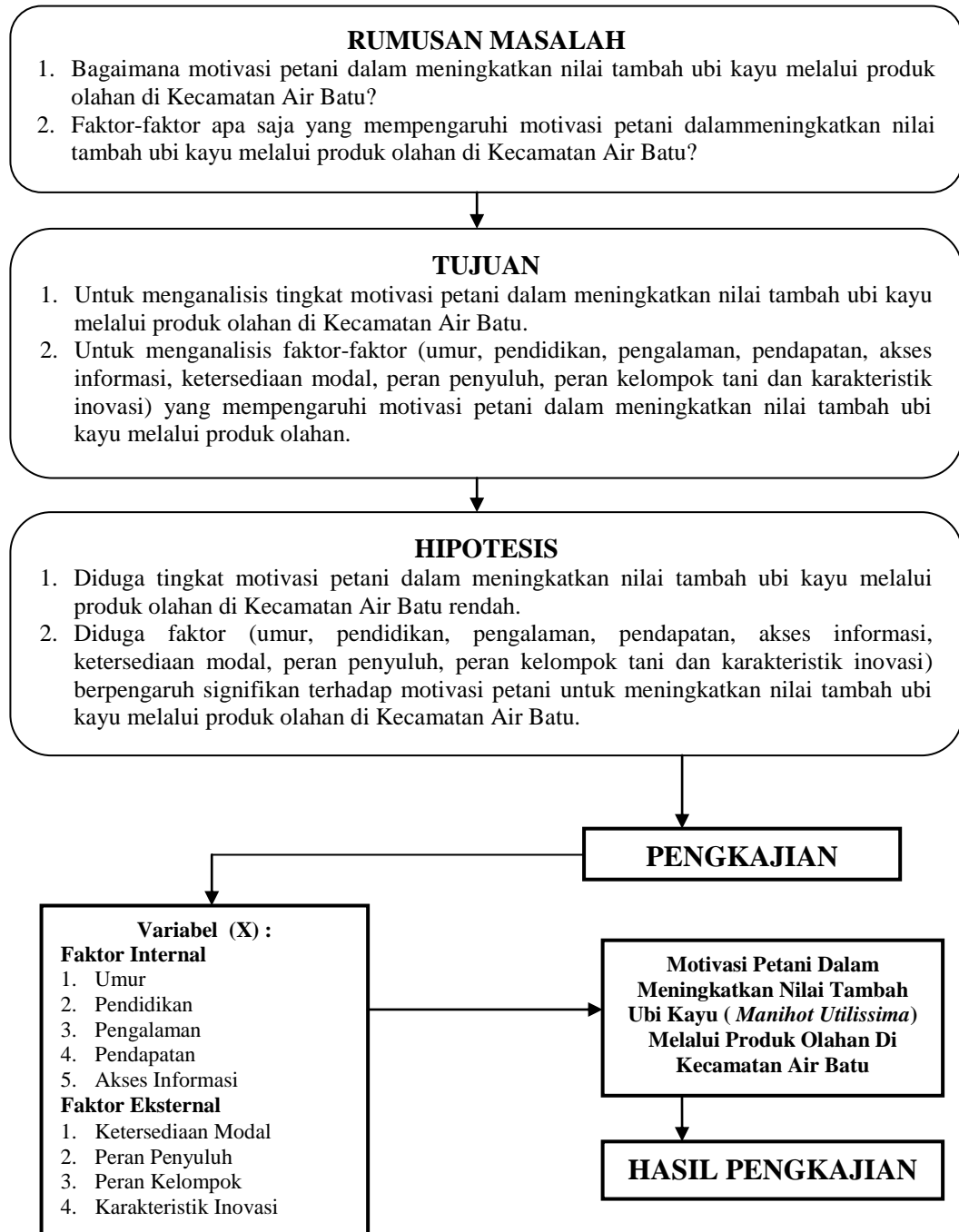
No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Faktor yang dianalisis	Metode Analisis
1	Agus Setiawan, Tetty Wijayanti (2017)	Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Memotivasi Petani Melakukan Usahatani Padi Sawah (Oryza Sativa L.) diKelurahan Bukuan Kecamatan Palkaran Kota Samarinda	-Umur -Pendidikan -Luas Lahan -Pendapatan -Lingkungan Sosial -Lingkungan Ekonomi	Metode Kuantitatif Dengan Teknik Survey
2	Naning Khoirun Nisa (2015)	Motivasi Petani dalam Menanam Komoditas Pada Daerah Lumbung Padi di Kabupaten Gresik	-Umur -Pendidikan -Pengalaman -Luas Lahan -Ketersediaan Modal	Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif Dan Survey
3	Sudarko dan Julian Adam Ridjal (2016)	Improving Motivation Of Smallholders Coffe Farmers In Diversification Postharvest Sector For Primer And Second Products By Agribusiness Development Perspective In Jember Regency	-Umur -Pendidikan -Pengalaman -Jumlah Tanggungan -Luas Lahan -Akses Informasi	Analisis Partial Least Square

Lanjutan Tabel 2

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Faktor yang dianalisis	Metode Analisis
4	Idin Saepudin Ruhimat (2015)	Tingkat Motivasi Petani dalam Penerapan Sistem Agroforestry	-Karakteristik Petani -Dukungan Pihak Luar -Peran Penyuluh -Peran Kelompok	Metode Survey
5	Eyverson Ruauw, Th. M. Katiandag ho, Priska A.P.Suwardi	Analisis Keuntungan Dan Nilai Tambah Agriindustri Manisan Pala UD Putri di Kota Bitung	-Bahan Baku -Tenaga Kerja -Modal	Analisis Rank Spearman Dan Analisis Chi Square

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah sintesa mengenai hubungan antar variabel yang telah dideskripsikan berdasarkan teori. Pengkajian motivasi petani dalam meningkatkan nilai tambah ubi kayu melalui produk olahan di Kecamatan Air Batu disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan atau dugaan sementara atas masalah yang dirumuskan. Berdasarkan dari rumusan masalah yang ada dapat dibangun hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut. Adapun hipotesis dari pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam meningkatkan nilai tambah ubi kayu melalui produk olahan di Kecamatan Air Batu rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor (umur, pendidikan, pengalaman, pendapatan, akses informasi, ketersediaan modal, peran penyuluh, peran kelompok tani dan karakteristik inovasi) berpengaruh signifikan terhadap motivasi petani untuk meningkatkan nilai tambah ubi kayu melalui produk olahan di Kecamatan Air Batu.